

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kebutuhan daging seiring semakin meningkat produksi daging menurut badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2021 yaitu 108.284,07 dan pada tahun 2022 110.991,18. Upaya dalam pemenuhan daging dalam negeri yaitu sapi potong dilakukan proses reproduksi. Merosotnya jumlah sapi dalam negeri dan diimbangi dengan peningkatan kebutuhan daging, sehingga menjadi celah masuknya sapi impor (Atmakusuma dkk., 2019). Usaha peternakan perlu adanya perkembangan sehingga mampu menciptakan kesejahteraan untuk peternak. Perlu adanya manajemen pengolahan untuk usaha peternakan (Hanifawati dkk., 2018).

Sapi potong yang berasal Indonesia diantaranya, sapi Ongole, sapi Madura, dan sapi Bali. Masyarakat umumnya memelihara sapi potong dengan cara tradisional. Pengelompokkan sapi potong untuk sistem produksi berdasarkan pemeliharaan yakni, pola pembibitan dan pembesaran serta pola penggemukan. Keberhasilan usaha ternak sapi bergantung pada dua unsur yaitu bibit dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pengemasan, dan pengaturan tenaga kerja (Oguchi, 2020).

Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dikembangkan di pulau Madura. Usaha ternak sapi di pulau Madura sebagai besar adalah usaha peternakan rakyat yang dikelola secara tradisional dengan usaha skala kecil. Ternak sapi potong yang paling banyak diminati di pulau Madura

adalah sapi Madura dan sapi Limousin serta hasil persilangannya yang sering disebut Sapi Madrasin. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura yang menjadi kawasan pengembangan sapi potong dan memiliki populasi sapi yang cukup tinggi (Yulyanto dkk., 2014).

Inseminasi Buatan (IB) sudah tidak asing lagi bagi para peternak di Kabupaten Pamekasan, Madura-Jawa Timur, peternak sering menyebutnya dengan kawin suntik. Pemerintah sangat mendukung sekali kegiatan Inseminasi Buatan itu sendiri. Selain itu, di Pamekasan sendiri terdapat wilayah sumber bibit sapi Madura yang diberi nama Si PAPABARU (Seleksi Bibit Terintegrasi Ala Pakong, Pasean, Batumarmar, dan Waru). Tujuan yaitu: 1) Menerbitkan recording, 2) Seleksi sapi yang benar, 3) Mempertahankan sumber daya lokal dan budaya lokal, 4) Memperbaiki sistem perkawinan. Kegiatan ini meliputi: 1) Perbaikan dan penataan sistem perkawinan melalui pembinaan kawin alam (Seleksi pejantan pemacek) dan pelaksanaan IB plus (PKB massal), 2) Program Intan Satu Saka (Inseminasi Buatan Satu Tahun Satu Kelahiran) dan desa binaan, 3) Penerapan *Good Breeding Practice*, 4) Pencatatan */recording* : Kelahiran, BB (lahir-umur 1 tahun), ukuran statistik vital, perkawinan, kesehatan), 5) Pembinaan Kelompok pembibitan, penguyupan sapi sono, taccek, pejantan pemacek unggul, 6) Seleksi, uji performans, sertifikasi, 7) Klasifikasi kelas sapi bibit dan penerbitan SKLB untuk ternak sapi bibit unggul (Kusrianty *et al.*, 2016)

Peternakan sapi potong ini dikembangkan dengan program inseminasi buatan (IB) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu ternak sehingga dapat meningkatkan produksi maupun pendapatan peternak secara tidak langsung. Inseminasi Buatan (IB) merupakan teknologi reproduksi dengan cara memasukkan

semen ke dalam alat kelamin hewan betina yang sehat dengan menggunakan alat inseminasi agar hewan tersebut menjadi bunting (Rasad *et al.*, 2020). Untuk mengetahui perkembangan sapi potong perlu diperhatikan aspek reproduksinya antara lain angka perkawinan perkebuntingan atau *service per conception* (S/C) dan *conception rate* (CR). Hal ini dapat dijadikan pedoman evaluasi teknologi inseminasi buatan (IB) dan berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi potong yang mampu meningkatkan produksi daging.

Sapi Madura dapat terjadi kecenderungan penurunan genetik sapi lokal Indonesia disebabkan adanya gangguan reproduksi dan wabah penyakit, salah satunya adanya wabah PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang mengakibatkan sapi mengalami keguguran dini dan penurunan tingkat birahi sehingga dapat mengakibatkan penurunan populasi (Hastutiek dkk., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berapa presentase keberhasilan inseminasi buatan selama wabah PMK di Puskesmas dan Pos IB Wilayah III Galis Kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan selama wabah PMK di Puskesmas dan Pos IB Wilayah III Galis Kabupaten Pamekasan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi tingkat keberhasilan inseminasi buatan selama wabah PMK Puskesmas dan Pos IB Wilayah III Galis Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat

Pengamatan ini diharapkan mampu membantu untuk mengembangkan keberhasilan inseminasi buatan selama wabah PMK di Puskesmas dan Pos IB Wilayah III Galis Kabupaten Pamekasan.